

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Pragmatik

Levinson dalam Yendra (232) mengungkapkan bahwa pragmatik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari dan menelusuri masalah makna, khususnya adalah ilmu pragmatik mengkaji sebuah makna dari segi fungsional. Dalam pandangan pragmatik sebuah makna tidak hanya ditafsirkan secara makna leksikal tetapi menelaah tentang siapa yang mengatakan, bagaimana penutur itu mengatakan, kapan dan di mana penutur mengatakan sebuah tuturan. Maka ketika proses bahasa difungsikan sebagai makna bahasa, makna tersebut akan cenderung terpengaruhi oleh konteks. Sependapat dengan Lavinson, Kridalaksana (177) mengatakan bahwa pragmatik adalah studi yang mempelajari tuturan, konteks dan makna. Pragmatik mengkaji bahasa dalam bentuk tuturan yang maknanya dibangun berdasarkan konteks. Dengan bahasa lain, makna terinterpretasi berdasarkan dua hal tersebut.

Sementara itu, Yule (3) mengatakan bahwa pragmatik adalah ilmu tentang maksud penutur. Artinya, makna kontekstual pada tuturan dikaji dalam studi pragmatik dengan cara menyoroti dan menelaah maksud tuturan tersebut, ditafsirkan berdasarkan konteks tertentu.

Misalnya, situasi ketika seseorang berada di dalam ruangan tertutup, ketika cuaca di luar sedang dingin dan hujan, dengan kondisi AC ruangan yang menyala. Penutur menuturkan (1) *“it’s so cold, right ?”*, Pada tuturan (1) terdapat dua

penafsiran. Tuturan ini dapat digunakan sebagai informasi, penutur hanya bertujuan untuk memberitahukan kepada lawan tutur bahwa udara hari ini sangat dingin. Namun di lain pihak, jika yang berbicara adalah seorang pemimpin yang memiliki jabatan tinggi di ruangan tersebut, dimungkinkan fungsi tuturannya adalah sebuah permohonan atau permintaan yang membuat lawan bicaranya bertindak sesuai keinginan penutur yaitu dengan mematikan AC. Untuk memahami makna dan fungsi tuturan tersebut, konteks menjadi unsur penentu.

Berdasarkan pada uraian tersebut, dapat di sintesiskan bahwa pragmatik adalah bidang studi bahasa yang menyelidiki maksud dan tujuan sebuah tuturan yang mana penafsirannya disesuaikan berdasarkan konteks dan situasi tuturan. Bahasa digunakan berdasarkan fungsi sosial yang menyertainya. Ruang lingkup kajian pragmatik adalah bagaimana cara bahasa disampaikan untuk maksud tertentu dan berdampak bagi mitra tutur. Bahasa dikaji berdasarkan tindak tuturnya. dalam hal ini bahasa merupakan sebuah tindakan. Bahasa disampaikan untuk maksud tertentu dengan tujuan melakukan tindakan.

## **2.2 Tindak Tutur**

Tindak tutur dikenal melalui istilah "*by saying something we do something*" adalah sebuah pernyataan terkenal menurut *Austin* dalam Yendra (241). yang artinya di dalam bertutur kita melakukan sesuatu. Seseorang dapat bertindak sesuai dengan kata-kata yang diucapkan oleh penutur. Mendukung gagasan Austin, Yule (82) berpendapat bahwa tindakan disampaikan melalui tuturan. Misalnya,

pernyataan permintaan maaf, seperti tuturan (2) "*I am really sorry.*", Tuturan (2) tersebut mengandung tindakan maaf. Tuturan tersebut menyampaikan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Contoh lain, tindak ucapan selamat (3) "*congratulation!*" tindak pujian (4) "*it's beautifull!*" dan tindak-tindak lainnya. Tindak tutur biasa digunakan untuk mengungkapkan keinginan atau mengekspresikan sikap diri sendiri, dan memperlihatkan sebuah perasaan yang dimiliki penutur melalui sebuah tuturan.

Sejalan dengan pendapat Yule, Chaer (16) mengatakan bahwa tindak tutur adalah salah satu gejala psikologis individu dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam situasi tertentu. Penggunaan tuturan terpengaruhi oleh adanya situasi atau konteks yang terjadi selama berlangsungnya sebuah tuturan tersebut.

Misalnya, situasi ketika seseorang merasa sedih dan takut karena tidak bisa menyatakan perasaannya kepada lawan tutur, bahwasanya sang penutur memiliki rasa suka terhadap lawan tutur. Tuturan itu terjadi ketika lawan tutur hendak menghilang dan merelakan kehidupannya untuk si penutur. Maka terjadi tuturan: (5) "*I'm sorry, I didn't say it before.*" "*I love you, Wade.*" Pada contoh (5) memperlihatkan tuturan yang terpengaruhi oleh konteks, yaitu situasi ketika seseorang yang akan ditinggal pergi oleh lawan tuturnya. tuturan tersebut memperlihatkan sebuah sikap penyesalan dan rasa takut, dari sikap tersebut menimbulkan emosi kesedihan. Dalam tuturannya, penutur berharap agar lawan tutur mengetahui perasaannya dan tidak akan pergi meninggalkannya.

Berdasarkan teori para tokoh tersebut, maka dapat disintesis bahwa tindak tutur adalah sebuah tindakan ataupun keinginan penutur dalam mengekspresikan sikap dan perasaan melalui tuturan.

Teori tindak tutur Searle menyatakan bahwa terdapat tiga jenis tindak tutur: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Di dalam satu tuturan tiga tindakan tersebut terjadi di dalamnya.

### **2.2.1 Tindak tutur lokusi**

Tindak tutur lokusi, atau biasa disebut *The act of saying something*, menyatakan sesuatu dengan bagaimana adanya. Dengan kata lain, tindak tutur lokusi merupakan tindak penyampaian informasi yang disampaikan oleh penutur. Yule (83) menyatakan bahwa tindak tutur lokusi adalah sebuah tindak dasar tuturan yang dapat menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna tanpa maksud dan tujuan dari tuturan tersebut. Sementara itu, Meliyawati dkk, menyatakan bahwa lokusi merupakan sebuah kegiatan untuk menyatakan, mengutarakan sebuah informasi tanpa adanya sebuah tindakan. tuturan yang lokusi disampaikan dengan tuturan yang baik dan teratur sehingga dari ujaran penutur, lawan tutur memahami makna yang disampaikan.

Misalnya, situasi ketika seseorang (A) pergi bertamu ke rumah temannya (B) ketika cuaca sedang sangat panas. Sesampainya di rumah B, A merasa haus dan ingin meminta minum kepada B. Maka terjadi tuturan:

(6) A: *"It's very hot today, and it's making my throat feel dry."*

B: *"Sure, please wait for a moment."*

Pada contoh (6) terlihat bagaimana penutur menuturkan tuturan lokusi, yang terlihat pada tuturan *"It's very hot today, and it's making my throat feel dry."* Pada tuturan tersebut penutur A menyampaikan maksudnya dalam bentuk tuturan informatif.

### 2.2.2 Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi atau disebut *The Act of doing something* adalah selain menyampaikan informasi, juga menyampaikan tindakan. Menurut Yule (84) ilokusi adalah tindakan yang ditunjukkan dengan menekankan suatu tuturan secara komunikatif. yang dimaksud dari komunikatif yaitu seperti pernyataan, tawaran, atau penjelasan. Tuturan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan atau memberikan informasi tetapi juga dapat digunakan untuk melakukan sesuatu.

Sedangkan, Menurut Chaer (53) Tindak tutur ilokusi didefinisikan sebagai tindak tutur yang disertai dengan kalimat performatif yang jelas. Tindak ilokusi biasanya berkaitan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menawarkan atau menyuruh. Sejalan dengan contoh (6) situasi ketika (A) merasa tidak sopan jika mengujarkan permintaan secara langsung, yang dimana A adalah seseorang yang bertamu ke rumah orang lain, yakni B maka dalam mengutarakan keinginannya, A menuturkan:

Pada contoh (6):

A: “: *"It's very hot today, and it's making my throat feel dry."*

B: *"Sure, please wait for a moment."*

Pada tuturan (6) penutur A bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu, yakni meminta lawan tutur B untuk mengambilkan minuman untuknya. Tuturan tersebut dimaknai berdasarkan konteks atau situasi yang keduanya dipahami oleh penutur dan lawan tuturan. Tuturan tersebut mengekspresikan sikap dan emosi kesal yang di rasakan penutur karena secara normatif seharusnya B sebagai tuan rumah menyajikan minuman untuk tamunya tanpa diminta. Dengan begitu, Penutur mengutarakan tuturan yang dipengaruhi emosi kekesalan dan menggunakan tuturan tidak langsung untuk memastikan bahwa lawan tutur memahami konteks dan perasaan atas keinginan penutur dalam melakukan sebuah tindakan, yaitu tindakan untuk mengambilkan minum.

Sebagaimana yang telah dipaparkan, bahwa di dalam melakukan sebuah tindakan pasti ada maksud yang dimiliki sebuah tuturan, dan maksud tersebut menurut teori Searle, terbagi menjadi lima jenis tuturan: Deklaratif, Komisitif, Ekspresif, dan Repräsentatif.. berkaitan dengan penelitian maka penjabaran difokuskan kepada tindak tutur direktif. (Sub Bab 2.3)

### **2.2.3 Tindak Tutur Perlokusi**

Tindak tutur perlokusi atau disebut *The act of affecting someone* merupakan tindakan dari sebuah tuturan yang diujarkan penutur yang seringkali memberikan pengaruh pada pendengar atau lawan tuturnya . Menurut Chaer (53), Tindak tutur

yang berkaitan dengan sikap dan perilaku non-linguistik orang lain disebut tindak tutur perlokusi. Sementara itu, Meliyawati et al. Mengungkapkan tindak perlokusi dapat mempengaruhi atau berdampak bagi yang mendengarkannya. Pengaruh yang dimiliki seseorang terhadap pendengarnya ditentukan oleh tuturan yang diucapkannya. Efek ini dapat terjadi secara sengaja atau tidak sengaja.

Maka dapat disimpulkan, bahwa tindak tutur perlokusi adalah sebuah tindakan yang mempengaruhi lawan tutur dan menghasilkan efek dari tuturannya.

Pada contoh (6):

*A: "It's very hot today, and it's making my throat feel dry."*

*B: "Sure, please wait for a moment."*

Tindak perlokusi tuturan A, "*It's very hot today, and it's making my throat feel dry,*" adalah lawan tutur B memahami emosi penutur A dan memutuskan untuk melakukan tindakan yang diinginkan penutur A. Dikaji dari tuturan B, "*Sure, please wait for a moment,*" memperlihatkan bahwa tuturan tersampaikan dengan baik, lawan tutur memahami konteks dan emosi dari tuturan Penutur dan lawan tutur melakukan tindakan setelah mendengar tuturan yang diinginkan penutur yaitu mengambilkan air minum untuk penutur . hal ini disebut sebagai akibat (Efek-Perlokusi).

### **2.3 Direktif**

Menurut Yule (93) Direktif adalah jenis tindak tutur yang digunakan untuk membuat atau memerintah lawan tutur melakukan sesuatu tindakan. Penutur

mengutarakan keinginan melalui sebuah tuturan, yang dimana tuturan tersebut dapat dipengaruhi oleh situasi yang dimiliki penutur. Adapun Rani (21) mengatakan bahwa tindak tutur direktif berfokus terhadap pesan. Dengan kata lain, bahasa dapat memengaruhi seseorang, baik dari emosi, perasaan, ataupun tingkah laku.

Kemudian, pendapat Tarigan (43) Tuturan yang dituturkan dengan tujuan mempengaruhi orang lain disebut tindak tutur direktif. Dengan demikian, tindak tutur digunakan untuk mengekspresikan keinginan penutur sehingga tuturan atau sikap yang diungkapkan digunakan untuk bertindak. Misalnya, pada tuturan : (7) "*Gimme a cup of coffee. Make it black*", Tuturan tersebut diutarakan oleh seorang atasan yang meminta dibuatkan kopi kepada bawahannya. Tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk memberikan informasi tetapi juga untuk melakukan sesuatu. Seperti yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang digunakan untuk mengartikulasikan suatu perintah atau keinginan penutur, akibat dari tuturan tersebut dapat membuat lawan tutur melakukan suatu tindakan.

Berdasarkan teori Searle, direktif dikategorikan menjadi lima fungsi yaitu memerintah, memohon, menuntut, menyarankan, dan menasihati.

#### 1) Memerintah

Tindak tutur memerintah adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk meminta lawan tuturnya untuk bertindak sesuai dengan yang diperintahkan oleh penutur. "*Don't come to my room!*", Fungsi ilokusi pada tuturan tersebut ialah memerintah. Penutur memberikan perintah kepada lawan untuk tidak pergi ke

kamar sang penutur, tindakan dari tuturan tersebut ialah tindakan untuk tidak pergi kamar.

## 2) Memohon

Tindak tutur direktif memohon adalah tuturan yang menyatakan sebuah permintaan kepada lawan tutur dengan lebih santun dan sopan. Dalam bahasa Inggris permohonan sopan ditandai oleh ekspresi "*please*". "*Could you lend me a pen, please?*", Tuturan tersebut mengandung tindakan ilokusi fungsi memohon. Artinya, penutur memohon kepada lawan tutur untuk meminjamkannya sebuah pena.

## 3) Menuntut

Tindak tutur direktif menuntut adalah tindakan yang dilakukan oleh penutur untuk meminta apa yang dibutuhkan oleh penutur, sehingga lawan tutur mempertimbangkan keinginan tersebut sebagai tindakan. "*Do all these questions with the new formula!*", Pada tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan direktif fungsi memerintah. Pada tuturan tersebut, penutur menuntut lawan tutur untuk melakukan sebuah tuntutan, yakni tindakan untuk mengerjakan pertanyaan dengan rumus baru.

## 4) Menyarankan

Tuturan yang ditujukan untuk menyarankan lawan tutur melakukan sesuatu yang diyakini baik bagi lawan tutur disebut Tindak tutur direktif menyarankan. Dalam bahasa Inggris tindak tutur direktif menyarankan ditandai oleh pemarkah modalitas "*Should*" , Sari et al.(130). "*You should go to see your family*", Pada tuturan tersebut penutur menuturkan tuturan mengandung saran. Penutur

menyarankan lawan tutur untuk pergi menemui keluarganya demi kebaikan sang lawan tutur.

#### 5) Menasihati

Tindak tutur direktif menasihati adalah tuturan untuk menyampaikan nasihat atau petuah tentang kesalahan yang dilakukan oleh lawan tutur. "*Eat some fruits to keep your body healthy!*", Tuturan tersebut mengandung fungsi menasihati. Penutur menyampaikan nasihat kepada lawan tutur, sehingga lawan tutur melakukan tindakan, yakni tindakan memakan buah untuk menjaga kesehatan tubuh.

## 2.4 Emosi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia menggambarkan emosi sebagai luapan perasaan yang berkembang dan akan surut dalam waktu singkat. Menurut Daniel Goleman dalam Iye (126) menyatakan bahwa emosi adalah kondisi biologis dan psikologis, perasaan dan pikiran, dan berbagai kecenderungan untuk bertindak. Dapat dikatakan bahwa reaksi terhadap stimulus internal dan eksternal seseorang dikenal sebagai emosi, seperti emosi sedih dapat mendorong perubahan suasana hari seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat menangis sedangkan emosi bahagia membuat seseorang berperilaku tertawa.

Sementara itu, Ekman mengatakan keadaan di mana seseorang siap untuk bertindak atau bereaksi terhadap peristiwa yang mendesak. Melalui Emosi seseorang dapat mengkomunikasikan suatu kondisi perasaan (emosi) sebagai respon terhadap situasi tertentu baik dari internal atau eksternal, serta dalam emosi

seseorang dapat mengekspresikan baik itu dalam tindakan ataupun tuturan. Sejalan dengan Ekman, Pranowo (70) mengungkapkan bahwa ketika penutur sedang bertutur dengan keadaan emosi, maka dorongan rasa emosi penutur begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya. tuturan yang diekspresikan dengan emosi atau nada tuturan yang meninggi, maka tuturan tersebut akan dianggap menjadi tuturan yang tidak santun. Tuturan digunakan sebagai cara untuk mengekspresikan sikap, perasaan ataupun tindakan yang dirasakan penutur. Misalnya situasi ketika seseorang sedang merasa emosional dan membutuhkan kesendirian, maka tuturan akan menjadi alat untuk mengungkapkan sikap, emosi, dan keinginan penutur. Maka terjadi tuturan (8) "*Get out of here!*" dari tuturan (8) penutur dengan tegas menyatakan perintah, sekaligus mengekspresikan perasaan kesal yang penutur rasakan untuk membuat semua orang bertindak keluar dari ruangan tersebut.

Sementara, Hogan (12-17) memberikan pandangan secara dalam mengenai mekanisme emosi melalui empat komponen utama, terdiri dari: 1) *Eliciting Conditions* (kondisi pemicu) adalah situasi yang menyebabkan munculnya emosi pada individu. Faktor tersebut merupakan rangsangan eksternal seperti peristiwa dilingkungan atau rangsangan internal seperti pikiran dan ingatan pribadi. Kondisi tersebut memiliki peran sebagai pemicu awal dalam proses emosional. 2) *Ekspressive outcome* (Hasil Ekspresif), hal tersebut merujuk kepada cara emosi diekspresikan melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah dan perilaku verbal, misalnya: Ekspresi wajah yang tegang yang bergetar dapat menjadi *Expressive outcome* dari emosi takut. 3) *Actional Response* (Respon tindakan) adalah tindakan atau perilaku

yang diambil sebagai respons terhadap emosi yang dirasakan. Respon tersebut dapat berupa tindakan aktif atau pasif, tergantung pada jenis emosi yang dialami.

4) *Phenomenological Tone* (Nada Fenomenologis), hal tersebut menggambarkan pengalaman subjektif dan kualitas internal dari emosi. *Phenomenological tone* memberikan wawasan tentang bagaimana emosi dirasakan dalam konteks pengalaman pribadi individu. Seperti, Perasaan bahagia mungkin dirasakan sebagai sensasi hangat dan menyenangkan, sedangkan perasaan sedih dapat dirasakan sebagai berat dan menyusut.

Sedangkan David Krech mengklasifikasikan emosi menjadi empat kategori: emosi dasar (kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan), emosi yang dikaitkan dengan sensasi sensor (sakit, jijik, bahagia), emosi yang dikaitkan dengan penilaian diri sendiri (sukses dan kegagalan, bangga dan malu, bersalah dan penyesalan), dan emosi yang dikaitkan dengan orang lain (cinta dan benci). Dalam emosi dasar menurut David Krech dalam Minderop menyatakan bahwa empat emosi dasar seperti kegembiraan, kemarahan, ketakutan dan kesedihan.

#### 1) Kegembiraan

Menurut klasifikasi emosi dasar David Krech, rasa senang, atau kegembiraan, adalah emosi pertama. Senang adalah mitra emosional yang membantu mengurangi ketegangan ketika mencapai tujuan. Kebahagiaan adalah ketika seseorang berusaha menuju tujuan itu dan berhasil mencapainya. Emosi bahagia dapat dilihat dari bahasa tubuh dan ekspresi wajah, Purmaningsih et.al (3). Ketika seseorang mengalami emosi bahagia maka seseorang akan lebih bersikap santai atau energik.

Sedangkan, jika melalui ekspresi wajah misalnya tersenyum lebar, dan ketika tersenyum kelopak mata bagian bawah akan melengkung seperti bulan sabit. Misalnya pada tuturan : *“Let’s go guys!”*, Tuturan tersebut memperlihatkan emosi bahagia yang terkandung di dalamnya. Emosi bahagia pada tuturan tersebut terjadi ketika penutur menuturkan tuturannya saat bepergian dengan orang tercinta. pada kalimat *“Let’s go guys”* penutur menyampaikan tuturan dengan intonasi yang ceria, dan perasaan yang senang karena sesuatu yang dia inginkan tercapai.

## 2) Marah

Rasa marah timbul diakibatkan oleh tidak tercapainya atau tidak sesuai dengan sebuah tujuan. Menurut Krech (522) emosi marah adalah kondisi seseorang ketika tidak tercapai sesuai tujuannya, adakalanya sesuatu yang tidak diharapkan atau dibenci sering menyebabkan emosi, yang membuat seseorang merasa frustrasi dan marah. Emosi marah dapat terlihat dari penggunaan intonasi suara seperti nada suara yang meninggi dan keras.

Selain itu, emosi marah dapat diidentifikasi dari ekspresi wajah seperti melotot atau mengerutkan kening dan wajah yang memerah atau berkeringat. Misalnya pada tuturan : *“Get out!”* Jika konteks tuturan tersebut terjadi dikarenakan penutur membenci seseorang yang tidak ingin dia temui, maka tuturan tersebut dipahami sebagai tuturan yang terinisiasi emosi marah. Penutur akan mengekspresikan rasa marah dengan intonasi yang meninggi dan raut wajah yang memerah.

## 3) Ketakutan

Krech (524) menyatakan rasa takut sangat berbanding terbalik dengan rasa marah dan bahagia, jika rasa marah dan bahagia bertumpu pada pencapaian tujuan. Sedangkan rasa takut adalah jenis emosi "penghindaran", yang berarti bahwa seseorang berusaha menghindari bahaya. Emosi takut dapat di ekspresikan melalui bahasa tubuh seperti menghindar atau berusaha menghindar dari ancaman.

Selain itu, ekspresi rasa takut dapat dilihat dari wajah seperti raut wajah yang memutih atau bola mata yang bergetar dan keringat yang bercucuran. "*Leave me alone!*" Tuturan tersebut dapat mengekspresikan emosi ketakutan ketika dituturkan saat seorang anak melihat hantu. Untuk mengekspresikan ketakutannya, ia meminta si hantu pergi meninggalkannya. Emosi takut dalam tuturan tersebut juga dapat terlihat dari bahasa tubuh dan intonasi suara seperti suara bergetar dan gerak tubuh yang berusaha untuk menjauh.

#### 4) Kesedihan

Krech (526) menggambarkan rasa sedih sebagai perasaan yang terkait dengan kehilangan sesuatu yang berharga atau penting. Emosi kesedihan dapat dilihat dari ekspresi wajah seperti mata yang sayu hingga mengeluarkan air mata, ataupun ekspresi wajah yang lebih lesu dari biasanya. Misalnya pada tuturan: "*Please don't leave me!*". Tuturan tersebut terlihat mengekspresikan emosi kesedihan, emosi kesedihan yang dituturkan oleh seseorang yang akan ditinggalkan oleh pasangannya. Emosi kesedihan di ekspresikan dengan intonasi suara yang lemah, dan raut wajah yang lesu.

Berdasarkan definisi dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah kondisi ketika seseorang mengalami luapan terhadap perasaan diri sendiri

baik secara psikologis atau biologis. Serta, emosi dapat diekspresikan melalui situasi eksternal (tindakan atau tuturan), dan tuturan atau tindakan itu akan berubah sebagaimana dengan emosi yang ditimbulkan oleh penutur. Maka, sebuah ekspresi emosi dapat mempengaruhi penggunaan tuturan ketika penutur hendak berkomunikasi dengan lawan tutur.

## 2.5 Konteks

Adanya konteks sangat berpengaruh ketika mengartikan kata atau kalimat yang diucapkan oleh penutur. Konteks merupakan hal dasar dalam menganalisis studi pragmatik. Semua latar belakang yang mewadahi percakapan antara pembicara dan lawan bicara disebut konteks. Wijana dalam Rahardi (50) menyatakan bahwa konteks tersebut dikatakan sebagai konteks situasi tutur (*speech situational context*).

Menurut Leech (19-22) teori konteks ujar atau konteks situasi tutur terbagi menjadi lima aspek, terdiri dari: (a) penutur dan lawan tutur. Usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan faktor lain yang mempengaruhi penutur dan lawan bicara. (b) konteks tuturan. Latar belakang pengetahuan yang dipahami oleh penutur dan lawan tutur disebut konteks tuturan.. Konteks tuturan berperan penting untuk menentukan bagaimana sebuah tuturan dimaknai. (c) tujuan tuturan. Tujuan tuturan berhubungan dengan tujuan dan jenis tuturan seseorang. (d) tuturan sebagai tindakan atau pernyataan. (e) tuturan sebagai tindak verbal.

Sementara Yule (82) mengatakan bahwa peristiwa tuturan terjadi ketika seorang penutur berharap lawan tutur memahami maksud komunikatifnya, serta lingkungan tuturan tersebut biasanya membantu komunikasi antara penutur dan lawan tutur. Berdasarkan teori para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa tuturan tidak akan lepas dari situasi dan konteks ujar itu sendiri. Konteks ujar atau situasi ujar memiliki peranan penting dalam membangun tujuan komunikatif antara penutur dan lawan tutur.